

BAB I
PENDAHULUAN

Kehidupan dalam keluarga merupakan salah satu kehidupan yang pertama dialami seorang anak. Di dalam keluarga anak berada dalam suatu situasi kehidupan yang dapat mengundangnya untuk menemukan dan mengembangkan diri. Situasi itu dihayati anak bersama-sama dengan orang-tuanya. Di dalam kebersamaan dengan orang-tuanya, dalam situasi kehidupan keluarga, anak mendapatkan pendidikan dari orang-tuanya. Dengan kata lain, peristiwa pendidikan di dalam keluarga, terbina dan berkembang tidak terlepas dari upaya orang-tua untuk terlibat dan melibatkan diri di dalamnya. Upaya tersebut, dapat dimulai oleh orang-tua dengan menata situasi kehidupan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya peristiwa pendidikan di dalam keluarga. Untuk menyingkap upaya tersebut, diperlukan suatu penelitian tentang upaya orang-tua dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga. Untuk maksud itu pula, di dalam bagian pertama (Bab I) ini terlebih dahulu perlu dibahas tentang latar belakang permasalahan, fokus masalah penelitian, premis-premis, tujuan penelitian, dan kegunaan dari penelitian ini, sehingga jelas rasionalisasi pelaksanaan penelitian ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Pembinaan dan pengembangan situasi pendidikan di dalam keluarga merupakan tugas dan kewajiban dari orang-tua sebagai pendidik. Akan tetapi kini, seringkali situasi pendidikan di dalam keluarga terbina dan berkembang tanpa keterlibatan orang-tua di dalamnya. Berbagai peristiwa pendidikan di dalam kehidupan keluarga terbina dan berkembang dengan sendirinya, luput dari perhatian orang-tua. Kesibukan-kesibukan orang-tua di luar rumah dalam bekerja, seperti membawa mereka lalai atau lupa dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam keluarga. Padahal, sebagai pendidik orang-tua perlu membina dan mengembangkan pendidikan bagi anak sebagaimana halnya mereka (orang-tua) telah mendapatkan pendidikan dari orang-tuanya dahulu. Oleh karena itu, di dalam bahasan latar belakang permasalahan ini dibahas tentang krisis pendidikan di dalam keluarga dan tradisi pendidikan di dalam keluarga (dalam masyarakat) Aceh.

1. Krisis Pendidikan di dalam Keluarga

Dewasa ini, anak mendapatkan banyak informasi yang mungkin berguna dan mungkin juga merusak bagi pengembangan dirinya bukan dari orang-tuanya, melainkan dari berbagai perangkat teknologi komunikasi yang telah menembus jauh ke

dalam kehidupan keluarga. Dalam waktu yang relatif singkat, yang terkadang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, anak mendapatkan bermacam informasi. Akibatnya, anak mengetahui tentang sesuatu lebih banyak dan bahkan lebih awal dari orang-tuanya. Anak dapat mengetahui sesuatu lebih banyak dari apa yang seharusnya diketahui oleh anak seusianya.

Sebahagian fungsi keluarga, dalam hal ini fungsi orang-tua dalam penyampaian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kehidupan kepada anak, telah terambil alih oleh perangkat teknologi komunikasi itu. Bagi anak, seperti apa yang disajikan oleh perangkat teknologi komunikasi lebih penting dan bernilai dibandingkan dengan apa yang disampaikan oleh orang-tuanya. Orang-tua bagi anak tidak lebih hanya sebagai orang yang telah menyebabkannya lahir ke dunia dan yang akan memenuhi berbagai macam kebutuhannya, terutama kebutuhan fisik-materialnya, dalam hidup ini.

Di sisi lain, sekolah semakin menjadi tumpuan orang-tua dalam mendidik dan mengajar anak. Sebahagian fungsi keluarga dalam mendidik anak diserahkan kepada guru-guru di sekolah. Guru-guru diharapkan oleh banyak orang-tua agar dapat bertindak tidak hanya sebagai pengajar, melainkan dapat pula bertindak sebagai pendidik, yang menggantikan atau mewakili peran orang-tua dalam membina dan mengembang-

kan kepribadian anak. Akan tetapi, kondisi kehidupan di sekolah berbeda dengan kondisi kehidupan di keluarga. Di sekolah, guru-guru tidak dapat mengapresiasi secara utuh posisi orang-tua, karena mereka tidak melihat aktivitas orang-tua di rumah. Di samping itu, banyaknya anak yang menjadi tanggung jawab guru di sekolah, menyebabkan tidak semua keinginan dan harapan orang-tua dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Pada bahagian lain, orang-tua semakin sibuk dengan aktivitasnya sendiri, sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya di luar rumah, sehingga kesempatan untuk mendidik dan mengajar anaknya secara langsung terabaikan. Dengan semakin meningkatnya atau banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, membawa orang-tua (ayah dan ibu) larut atau terseret dalam upaya peningkatan produktivitas usaha atau kerja dan peningkatan kesejahteraan material, sehingga orang-tua (ayah dan ibu) semakin jarang berada di rumah, walau hanya untuk makan siang atau malam bersama. Akibatnya kesempatan untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung dengan anak-anaknya cenderung semakin menipis. Pada hal, komunikasi atau pertemuan antara orang-tua sebagai pendidik dan anak sebagai anak didik merupakan prasyarat dalam menjadikan situasi kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan. Akan tetapi keberadaan orang-tua sepanjang hari di rumah juga tidak menjamin bagi terbinanya

komunikasi secara langsung antara orang-tua dengan anak. Seringnya komunikasi atau interaksi antara orang-tua dengan anak juga tidak dengan sendirinya menjadikan situasi kehidupan dalam keluarga menjadi suatu situasi yang kondusif bagi terbinanya peristiwa pendidikan dalam keluarga. Komunikasi atau interaksi itu akan bermakna bagi anak, bagi terbinanya situasi pendidikan, sangat bergantung pada seberapa jauh pesan-pesan yang disampaikan orang-tua ketika ia berada di rumah, terhayati oleh anak.

Memang, dalam kehidupan keluarga yang tradisional, orang-tua (terutama ayah) juga sering berada di luar rumah mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Akan tetapi ibu sebagai rekan atau pasangan ayah yang selalu ada di rumah mewakili ayah, sehingga ayah tak jauh dari kehidupan di rumah. Di samping itu, pada saat makan siang atau malam, ayah masih menyempatkan diri berkumpul bersama keluarganya. Selama berada di rumah, berkumpul dengan keluarga, orang-tua menyempatkan dirinya untuk selalu komunikatif dengan anaknya, dengan situasi kehidupan keluarga. Dengan kata lain, orang-tua membina suatu suasana kebersamaan dengan anak-anaknya. Dalam kebersamaan itu, berlangsunglah pertemuan antara orang-tua dengan anaknya. Dalam pertemuan tersebut berlangsunglah suatu peristiwa pendidikan di dalam keluarga.

Dari pengamatan pendahuluan di kota Banda Aceh

terhadap kehidupan beberapa keluarga inti (nuclear family), terutama keluarga-keluarga muda yaitu muda dalam usia sebagai orang-tua dan muda dalam usia perkawinan, ditemui suasana atau kondisi kehidupan seperti yang digambarkan di atas. Orang-tua seharian berada di luar rumah, bekerja, berpacu dengan waktu dan kesempatan yang ada untuk mencari, mengejar dan mendapatkan penghasilan yang banyak atau cukup untuk menghidupi keluarga. Memang, pada mulanya upaya orang-tua bekerja untuk mendapatkan penghasilan itu merupakan aktivitas yang berindikasi mendidik. Dalam arti aktivitas itu mencontohkan kepada anak bagaimana ia mendapatkan sesuatu untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Namun aktivitas tersebut membawa orang-tua asyik dengan pekerjaannya, sehingga lupa akan kebutuhan lain yang diperlukan oleh anak seperti perhatian dan kasih sayang, yang lebih membantu upaya penemuan dan pengembangan diri anak.

Keluarga-keluarga inti tersebut, sebelumnya hidup atau berdiam di tengah-tengah keluarga besar (extended family). Kini mereka (keluarga inti) mulai memisahkan diri untuk membina dan mengembangkan keluarganya sendiri. Sebelumnya, jika mereka (orang-tua) bekerja di luar rumah, anak diasuh oleh saudara-saudaranya atau neneknya. Namun kini, jika mereka berada di luar rumah, anak-anak tinggal di rumah ditemani oleh pembantu atau perangkat teknologi komunikasi. Jika kebetulan usia anak sudah harus bersekolah,

guru-guru di sekolah yang menjadi tumpuan orang-tua untuk mengasuh anak.

Kehidupan keluarga-keluarga inti tersebut diwarnai atau dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di kota. Kehidupan yang tadinya (di desa) berorientasi pada nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan (seperti gotong royong dan perbedaan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan), dan kehidupan dalam keluarga diwarnai atau dipengaruhi oleh kondisi kehidupan keluarga besar. Kini ketika berdiam di kota tampaknya bergeser kepada orientasi pada nilai-nilai masyarakat perkotaan (seperti kesamaan hak dan kesempatan, dan kompetisi dalam berbagai hal), dan kehidupan dalam keluarga tampaknya mulai diwarnai oleh kebijakan-kebijakan yang diputuskan sendiri oleh orang-tua (ayah dan ibu) dari keluarga inti yang bersangkutan.

Dalam kehidupan keluarga inti tersebut, orang-tua tidak membedakan perlakuan terhadap anak, seperti dalam bekerja, belajar, bermain dan bergaul. Kepada setiap anak, laki-laki atau perempuan diberikan kesempatan yang sama dalam belajar, bekerja di rumah dan memilih pekerjaan apa yang akan ditekuninya kelak. Pada hal, sebelumnya perlakuan tersebut berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan seperti yang ditemui oleh James T. Siegel (1969), Chalidjah Hasan (1974), dan Poppy Savitri, (1990/1991),

sejak kecil anak laki-laki telah dibawa ayahnya ke ladang atau sawah dan anak perempuan membantu ibu di dapur atau menjaga adiknya, anak laki-laki belajar mengaji di meunasah (surau) dan anak perempuan belajar mengaji di rumah, dan anak perempuan tidak dibenarkan bermain dengan anak laki-laki. Dahulu, orang-tua dalam masyarakat Aceh memasukkan anaknya ke sekolah agama dan pesantren. Namun sekarang, akibat kemajuan industri, orang-tua dalam masyarakat Aceh (terutama di perkotaan) cenderung memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah umum dengan motif untuk mendapatkan pekerjaan kelak dikemudian hari (Dayan Dawood, 1986: 54).

Kemudahan-kemudahan yang ada, kesempatan yang tersedia dan terbuka lebar untuk berusaha, membuat orang-tua (ayah dan ibu) sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ayah seharian bekerja dan berada di luar rumah, dan baru kembali ke rumah dalam keadaan lelah pada malam hari, pada saat anak-anaknya telah terlelap tidur atau akan beranjak ke tempat tidur. Dalam keadaan seperti itu, rasanya ayah tidak mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dengan anaknya. Terkadang untuk berjumpa, melihat anaknya pun ayah tidak mempunyai kesempatan, karena esok hari, pagi-pagi sekali ayah telah berangkat ke tempat bekerjanya dan anak juga berangkat ke sekolah.

Ibu pun demikian, tak punya waktu di rumah, sibuk dengan kegiatan-kegiatan organisasi kewanitaan, bekerja dan

berkarir di luar rumah. Ibu baru berada di rumah pada sore hari, bahkan menjelang malam hari. Kegiatan-kegiatan rumah tangga, seperti menyiapkan keperluan anak-anak sehari-hari untuk makan, berpakaian, bersekolah, bermain dan istirahat, dilimpahkan atau dikerjakan oleh pembantu rumah tangga, sopir atau orang lain yang tinggal di rumah tersebut. Jumlah anak dalam keluarga relatif kecil (rata-rata 2 atau 3 orang anak), akan tetapi waktu atau kesempatan yang tersedia untuk berkomunikasi dengan anak secara langsung hampir-hampir tidak ada. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kebersamaan dengan pembantu-pembantunya, dengan perangkat media teknologi komunikasi, bukan dengan kedua orang-tuanya.

Sementara itu, jika kebetulan mereka sama-sama berada di rumah, baik karena ayah libur atau tidak bekerja dan ibu juga libur dari kegiatannya, mereka juga tidak komunikatif dengan anak-anaknya. Keberadaan mereka (ayah dan/atau ibu) di rumah tak digunakan sebagai pertemuan mereka dengan anak-anaknya, melainkan hanya untuk istirahat dari hari-hari sebelumnya yang penuh dengan pekerjaan dan kesibukan. Bagi anak, keberadaan ayah dan/atau ibu pada hari itu sama saja dengan hari-hari lainnya ketika ayah dan/atau ibunya bekerja. Di rumah, ayah dan/atau ibunya hanya berjumpa bukan bertemu atau tidak komunikatif. Dengan kata lain, situasi kebersamaan tidak terbina, yang ada

hanyalah mereka secara ber-sama-sama kebetulan berada di rumah.

Dalam kondisi kehidupan keluarga yang sedemikian itu, anak-anak diharapkan tumbuh dan berkembang secara wajar, sehat, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin dan mandiri, bertanggung jawab, bermoral, berpengetahuan dan terampil. Dapatkah harapan, keinginan dan kehendak itu terwujud, sementara orang-tua tidak memperhatikan anaknya, tidak menampilkan keteladanan kepada anak? Apa sebenarnya yang dilakukan oleh orang-tua yang berusia muda sebagai orang-tua dan muda dalam usia perkawinan dari keluarga-keluarga inti tersebut dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarganya, dalam mewujudkan berbagai harapan, keinginan dan kehendak mereka terhadap anaknya?

2. Tradisi Pendidikan dalam Keluarga Aceh

Beberapa penelitian terdahulu tentang pola pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga Aceh, seperti yang dilaporkan oleh James T. Siegel (1969), Chalidjah Hasan (1974), dan Poppy Savitri, (1990/1991), memberikan gambaran bahwa orang-tua dalam keluarga di Aceh telah menampakkan suatu inisiatif yang khas dalam menciptakan suatu situasi pendidikan di dalam keluarganya. Inisiatif itu dapat diamati dari aktivitas orang-tua sehari-hari dan dari perlakuan orang-tua terhadap anaknya. Antara ayah dan ibu

tampak ada pembagian tugas dalam mendidik anak. Ayah merupakan pengambil dan penggerak inisiatif tersebut, walaupun kadang-kadang ia tidak tampil langsung sebagai pengajar bagi anak-anaknya. Misalnya, agar anak-anaknya menemukan dan mengembangkan dirinya sebagai orang Aceh, sebagai muslim, sejak dini (dalam mengasuh anak) ibu telah memperkenalkan atau memperdengarkan kepada anaknya tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan selalu menjalankan kewajiban shalat lima waktu, berbakti kepada kedua orangtua, bekerja mencari rezeki untuk kebutuhan hidup (tidak bermalas-malasan), dan lain-lain sebagainya. Tugas dan tanggung jawab tersebut diperdengarkan oleh ibu kepada anak melalui seulawet (selawat) dalam setiap saat ia membuai atau menidurkan anaknya. Sementara itu, ayah memperlihatkan ketekunannya bekerja di sawah atau di ladang. Pagi-pagi setelah shalat subuh ayah telah berangkat bekerja atau berdagang. Jika anaknya telah besar (kira-kira berusia 7 tahun) ayah mengantar anaknya yang laki-laki ke meunasah (surau) untuk belajar mengaji (belajar agama). Jika anak laki-laki berusia kira-kira 14 tahun (akil baliq), ia dianjurkan untuk tidur di meunasah (surau) pada malam hari.

Anjuran untuk tidur di meunasah pada usia akil baliq tersebut, dimaksudkan agar anak mendapatkan pelajaran agama (mengaji), menegakkan shalat, mempunyai teman bergaul dan

mendapatkan pengetahuan tentang tugas-tugasnya sebagai anak laki-laki dewasa yang muslim. Pelajaran agama diperoleh anak dari Teungku di meunasah. Pengetahuan lainnya tentang kehidupan dan tugas-tugasnya sebagai laki-laki, diperolehnya dari teman-teman seusianya dan dari orang dewasa lainnya yang juga tidur di meunasah. Untuk itu, di setiap rumah Aceh (rumah tradisional) tidak di sediakan bilik (kamar) tidur untuk anak laki-laki yang beranjak dewasa atau anak laki-laki dewasa.

Bagi anak perempuan, belajar mengaji dan pelajaran agama diperolehnya dari ibunya atau dari neneknya. Jika ia beranjak dewasa, pelajaran itu diperolehnya di meunasah (surau) yang khusus untuk kaum wanita. Akan tetapi anak perempuan tidak diperkenankan untuk tidur di meunasah, walaupun meunasah khusus untuk wanita. Di meunasah itu pula anak perempuan bergaul dengan sesamanya, mendapatkan pengetahuan lain yang berkenaan dengan tugas-tugas dan kewajibannya sebagai wanita muslim, termasuk dalam berumah tangga. Pengetahuan tentang tugas-tugasnya sebagai wanita, diperoleh dari cerita-cerita teman-temannya yang telah berkeluarga.

Sehari-hari, dalam kehidupan keluarga, orang-tua senantiasa menempatkan dirinya sebagai panutan dan contoh teladan bagi anak-anaknya dalam menjalani kehidupan sebagai manusia, sebagai ayah dan ibu, sebagai penanggung jawab dan

pendukung kehidupan keluarga, dan sebagai muslim. Bagi anak, ayah merupakan kepala keluarga yang penuh wibawa, yang perlu dicontoh, dipatuhi, diikuti dan didengar setiap wejangan atau perintahnya. Walau seharian bekerja di luar rumah tetapi Ayah masih menyempatkan diri pulang ke rumah untuk makan siang. Ketika pulang itu ayah menanyakan perihal anaknya kepada ibu. Sementara itu, ibu merupakan pengasuh dan pendidik yang paling teliti, telaten dalam merawat rumah, merawat dan mengasuh anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama dan masyarakat. Ibu pun bersedia mendengar semua permintaan anak dan menyampaikannya kepada ayah jika ia tak mampu menyelesaikannya sendiri.

Ciri dan warna khas yang ditampakkan dari pola pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga Aceh, seperti yang dilaporkan oleh para peneliti terdahulu di atas, adalah bahwa orang-tua senantiasa mendasari dan mengarahkan setiap tindakan, perbuatan atau perlakuannya terhadap anak-anaknya pada iman dan taqwa kepada Allah Swt. Mengingat bahwa kehidupan masyarakat Aceh yang menyangkut dengan adat dan kebiasaannya tak dapat dilepaskan dari hukum-hukum agama (Islam).

Dalam masyarakat Aceh berkembang pandangan bahwa antara adat dan hukum itu merupakan zat dan sifat yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pandangan itu dapat

dilihat dalam hadih maja (pepatah) yang berbunyi: "Hukôm ngon adat, lagee zat ngon sifeuet" (hukum dengan adat seperti zat dengan sifat). Semua adat dan kebiasaan serta pelaksanaannya bersumber pada hukum agama (Islam). Untuk itu, setiap aktivitas dan tindakan sehari-hari, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, orang-tua senantiasa berpedoman dan berpegang kepada petunjuk-petunjuk Allah Swt. dan sunnah Rasul. Terhadap anak-anaknya orang-tua jarang sekali bahkan tidak pernah berlaku kasar. Mereka berbicara dengan lemah lembut, menyuruh anak untuk berbuat sesuatu atau melarang anak mengerjakan sesuatu dengan lemah lembut dan kasih sayang serta mengkaitkannya dengan petunjuk agama. Ayah dan ibu pun tidak pernah berbicara kasar di depan anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap arahan, perintah dari orang-tua senantiasa didengar, dituruti, dan dilakukan oleh anak-anaknya, karena tidak bertentangan dengan petunjuk-petunjuk Allah Swt. dan sunnah Rasul.

Ketiga peneliti dan penulis tersebut di atas, melaporkan bahwa anak-anak dalam keluarga Aceh sejak dini telah dipersiapkan untuk memasuki kehidupan yang religius, sebagai muslim yang senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah Swt. dan menjalankan setiap aktivitasnya berdasarkan petunjuk-petunjuk Allah Swt. Upaya itu diperlihatkan oleh orang-tua melalui perbuatan dan perlakuan mereka sehari-hari terhadap anak-anaknya. Setiap kegiatan dan perlakuan

kepada pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Walaupun pada kenyataannya di dalam kehidupan keluarga, dari perbuatan atau perlakuan orang-tua terhadap anaknya, tersirat pula adanya nilai-nilai lain, seperti nilai-nilai ekonomi, sosial, pengetahuan, seni dan kuasa. Namun, warna dan nuansa religiusnya masih sangat jelas tampak dari setiap tindakan, perbuatan atau perlakuan orang-tua terhadap anak. Sumber dan pedoman satu-satunya yang dianggap baik oleh orang-tua dalam mengasuh dan mendidik anak adalah petunjuk-petunjuk Allah Swt. dan sunnah Rasul, sehingga pendidikan yang diutamakan untuk diperoleh anak adalah pendidikan agama.

Persoalannya sekarang, apakah orientasi nilai-nilai seperti yang telah diinventarisasi oleh peneliti terdahulu di atas masih bertahan dalam kehidupan keluarga dewasa ini, terutama dalam keluarga-keluarga inti yang tinggal di kota. Mengingat, bahwa kondisi kehidupan di kota yang berbeda dengan kondisi kehidupan di desa, yang ditandai dengan semakin pesat dan kompetitifnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan, terbatasnya lahan yang dapat digarap, dan menuntut adanya penyiapan sumber daya manusia yang unggul (dalam menghadapi persaingan tersebut). Dalam kondisi kehidupan sekarang, seberapa jauh nilai-nilai tradisional tersebut masih dipertahankan oleh orang-tua. Oleh karena itu, diperlukan pencarian, penggalian dan penemuan tentang

nilai-nilai yang mendasari dan mengarahkan berbagai upaya orang-tua dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga melalui suatu penelitian.

B. Fokus Masalah Penelitian

Memperhatikan latar belakang permasalahan di atas, betapa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (terutama teknologi komunikasi) telah membuka peluang, kemudahan dan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan dengan cepat dan banyak dalam waktu yang relatif singkat. Anak tak perlu menunggu informasi tentang sesuatu dari orang-tuanya. Dengan demikian, sebahagian peran orang-tua sebagai pendidik utama dalam keluarga cenderung berkurang. Akibatnya, apa yang dianjurkan oleh orang-tua tidak dituruti oleh anak. Apa yang dilakukan oleh orang-tua tidak diikuti atau dilakukan oleh anak.

Betapa kemajuan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat telah mempengaruhi atau mewarnai situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga (keluarga inti) di Banda Aceh dewasa ini. Semakin kompleksnya kehidupan, mewarnai semakin beragamnya nilai-nilai yang mendasari dan mengarahkan berbagai aktivitas yang terjadi di dalam suatu keluarga. Tampaknya nilai-nilai yang mengarah kepada pembinaan sumber daya manusia yang unggul, yang mampu menjalani

kehidupan yang akan datang seperti pengetahuan, kerja keras, dan persaingan mulai mewarnai dan bahkan mendominasi situasi kehidupan keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi pendorong dari berbagai aktivitas orang-tua dan anak dalam keluarga yang bersangkutan.

Pada sisi lain, pengaruh pengasuhan dan pendidikan yang didapatkan oleh orang-tua (dari keluarga inti sekarang) dari orang-tuanya dahulu masih membekas pada diri mereka dan ikut pula mewarnai persepsi mereka. Tradisi pengasuhan dan pendidikan anak yang telah berjalan dalam keluarga Aceh, telah mengembangkan kehidupan keluarga menjadi suatu situasi yang kondusif dalam menumbuhkan kembangkan suatu peristiwa pendidikan yang bermakna bagi anak dan sesuai dengan harapan orang-tua (pada masa itu), yaitu menyiapkan anak menjadi orang Aceh, yang pasti adalah Muslim. Situasi pendidikan di keluarga ditata sedemikian rupa melalui berbagai upaya dan perlakuan-perlakuan tertentu, seperti membina situasi yang religius melalui alunan seulawet (syair-syair), dan membedakan perlakuan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Upaya dan perlakuan-perlakuan itu senantiasa didasari dan diarahkan pada nilai-nilai religius, sehingga dari keluarga-keluarga Aceh hadir manusia-manusia Aceh yang religius, yaitu mereka yang menjadi orang-tua dalam keluarga-keluarga (keluarga inti sekarang). Namun, karena semakin kompleksnya kebutuhan dan

keragaman nilai yang ikut mewarnai kehidupan keluarga dewasa ini, tradisi pengasuhan dan pendidikan anak yang mereka pernah dapat dahulu, tidak mungkin untuk dipertahankan secara utuh dan lengkap.

Ketidaksesuaian kondisi kehidupan di keluarga pada masa lalu (yang tradisional, yang pernah dialami oleh para orang-tua tersebut) dengan kondisi kehidupan keluarga yang dialami sekarang ini, menuntut orang-tua untuk menyiapkan anak sebagai sumber daya manusia yang unggul, yang memiliki kemampuan untuk memasuki kehidupan yang semakin kompetitif, dan semakin kompleks, tanpa meninggalkan ciri khas mereka sebagai orang Aceh, sebagai Muslim. Upaya tersebut, dapat dimulai di dalam/melalui kehidupan di dalam keluarga, sesuai dengan kedudukan keluarga sebagai lingkungan kehidupan dan pendidikan yang pertama dialami, dijalani oleh seorang anak. Untuk maksud itu, langkah awal yang dapat dilakukan oleh orang-tua adalah membina situasi kehidupan yang kondusif untuk tumbuh kembangnya peristiwa pendidikan di dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, fokus permasalahan yang menarik dan memerlukan pengkajian lebih mendalam melalui penelitian ini adalah apa upaya orang-tua dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga?

Untuk memecahkan permasalahan yang terfokuskan di atas, diperlukan suatu studi yang mendalam di dalam situasi kehidupan di keluarga inti (nuclear family). Dalam situasi

tersebut diharapkan ditemukan berbagai upaya orang-tua dari keluarga inti yang ada di kota Banda Aceh dewasa ini dalam menata situasi kehidupan dalam keluarga menjadi situasi pendidikan. Situasi kehidupan dalam keluarga adalah situasi yang sehari-hari terjadi di dalam suatu keluarga yang melibatkan orang-tua (ayah dan ibu) dan anak dengan berbagai aktivitas atau kegiatannya. Jika situasi keseharian itu bermakna bagi anak sebagai suatu situasi yang mengundangnya untuk menemukan dan mengembangkan diri, atau jika situasi tersebut mengandung indikasi pendidikan bagi anak, maka situasi tersebut merupakan suatu situasi pendidikan. Dengan kata lain, situasi pendidikan dimaksudkan adalah situasi kehidupan keluarga yang mengundang anak untuk menemukan dan mengembangkan dirinya di dalam kebersamaan dengan orang-tuanya, di dalam situasinya, mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan di dalam keluarga (M.I. Soelaeman, 1985).

Tindakan atau perbuatan yang dijalankan oleh orang-tua dan dihayati oleh anak di dalam suatu situasi kehidupan di keluarga, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, merupakan perwujudan dari upaya orang-tua dalam menata situasi kehidupan di keluarga menjadi situasi pendidikan. Upaya merupakan usaha, akal atau ikhtiar dari orang-tua dalam mencapai sesuatu maksud atau tujuan yang perlu diwujudkan melalui suatu tindakan atau perbuatan nyata. Oleh karena itu, dengan mengamati berbagai tindakan

atau perbuatan orang-tua yang dihayati anak di dalam kehidupan keluarga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upaya orang-tua dalam menata situasi pendidikan di keluarganya.

Tindakan atau perbuatan dari orang-tua dalam upayanya menata situasi pendidikan di dalam keluarga merupakan suatu kenyataan yang membawa kenyataan tentang nilai-nilai yang diakui, dianut atau diyakini baik oleh orang-tua. Dengan kata lain, tindakan atau perbuatan di dalam upaya itu, membawa nilai-nilai dan dilakukan atas dasar serta mengarah kepada pewarisan atau transformasi nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, dengan mengamati tindakan atau perbuatan orang-tua terhadap anaknya dan diserap pula oleh anak dalam situasi pendidikan di keluarga, memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang mendasari dan mengarahkan tindakan atau perlakuan orang-tua terhadap anaknya. Nilai-nilai yang ditemukan itu dapat saja bersifat katagorikal maupun bersifat instrumental.

Suatu nilai dikatakan sebagai nilai katagorikal jika nilai yang bersangkutan merupakan nilai yang menjadi tujuan akhir atau yang diharapkan (nilai tujuan) dari sesuatu (benda, peristiwa, tindakan atau perbuatan) dan tidak menjadi alat dalam mencapai atau mewujudkan nilai lainnya. Sebaliknya, jika suatu nilai digunakan sebagai alat atau cara dalam mencapai suatu nilai lain sebagai

tujuan akhir, maka nilai tersebut merupakan nilai instrumental. Kedua nilai tersebut, baik katagorikal maupun instrumental selalu ada dalam situasi kehidupan manusia.

Nilai-nilai yang dimaksudkan di atas adalah seperangkat idea, cita-cita, sikap atau perasaan yang dihormati, dihargai, diakui, dan bersifat positif, yang mendasari tindakan atau perbuatan orang-tua, dan harus diwujudkan oleh semua anggota keluarga (anak di dalam keluarga yang bersangkutan) dalam bersikap, bertindak dan berperilaku sehari-hari. Nilai-nilai itu (baik berupa katagorikal maupun berupa instrumental) senantiasa ada, baik sebagai dasar dari tindakan atau perbuatan maupun sebagai arah dari setiap tindakan atau perbuatan orang-tua dalam kehidupannya sehari-hari di keluarga. Dengan demikian, nilai-nilai yang dianggap baik menurut persepsi, harapan, pengakuan dan penghayatan orang-tua dan diserap anak tersebut dapat digunakan untuk pengembangan strategi penataan situasi pendidikan di keluarga, sehingga dapat pula meningkatkan peran dan fungsi keluarga (orang-tua) sebagai pendidik.

Kajian tentang upaya orang-tua dalam menata situasi pendidikan di keluarga, menyiratkan pula adanya kajian tentang nilai-nilai, karena di dalam situasi pendidikan itu sendiri sarat dengan nilai-nilai. Di dalam suatu situasi pendidikan nilai-nilai dapat berupa dasar atau arah dari

berbagai tindakan atau perbuatan orang-tua di dalam situasi kehidupan dan pendidikan di keluarga tersebut. Dengan demikian kajian dalam penelitian ini memunculkan suatu sub tema sentral yang menarik untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam, yaitu: "nilai-nilai (baik katagorikal maupun instrumental) yang mendasari dan mengarahkan tindakan atau perlakuan orang-tua terhadap anaknya yang dihayati anak dalam upaya orang-tua menata situasi pendidikan di dalam keluarga".

Pendidikan bagi anak dalam keluarga, pada dasarnya berupaya menanamkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan kepada anak (Pasal 10 UU. R.I. No.2 tahun 1989). Dengan kata lain, pendidikan di dalam keluarga berupaya untuk mempersiapkan anak memasuki dan menghadapi kehidupannya sebagai manusia beragama (sebagai makhluk), berbudaya, bermoral dan terampil dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia, sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara. Oleh karena itu kajian yang terfokus dalam permasalahan di atas, merupakan kajian yang berada dalam lingkup pendidikan umum. Mengingat bahwa pendidikan umum merupakan suatu pendidikan yang berupaya mempersiapkan anak didik untuk menghadapi kehidupan sebagai manusia (Nelson B. Henry, 1952) atau sebagai suatu proses yang melahirkan makna-makna esensial (Philip H. Phenix, 1964) atau pendidikan yang bersifat umum bagi

semua peserta didik, berkenaan dengan kepribadian secara keseluruhan, dan kegiatan-kegiatan peserta didik tidak bersifat khusus (S. Nasution, 1989; Nursid S., 1994).

Untuk mengarahkan penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian yang terfokuskan di atas, dirumuskan pokok-pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Upaya apa saja yang diwujudkan oleh orang-tua dalam menata situasi kehidupan di dalam keluarga sehingga kondusif bagi tumbuh kembangnya peristiwa pendidikan di dalam keluarga?
2. Mengapa (dasar dan tujuan apa) upaya tertentu menjadi pilihan orang-tua dalam penataan situasi pendidikan di dalam keluarga, sebagaimana persepsi, penghayatan, pengakuan, kehendak dan pengendalian orang-tua akan nilai-nilai yang harus diserap anak dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan?
3. Bagaimana orang-tua menjalankan tindakan atau perbuatan tertentu dalam upaya mereka menata situasi pendidikan yang berdasarkan kepada nilai-nilai (baik katagorikal maupun instrumental) dan mengarah kepada transformasi nilai-nilai (baik katagorikal maupun instrumental) tersebut?
4. Dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan di atas, seberapa-jauh keluarga dapat diharapkan

mengembangkan fungsinya sebagai pendidik, melalui pengembangan upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga berdasarkan pada nilai-nilai (baik katagorikal maupun instrumental) yang perlu dipertahankan, dikembangkan dalam meningkatkan fungsi keluarga sebagai unit sosial atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan (umum)?

C. Premis-Premis

Permasalahan penelitian yang difokuskan di atas, didekati melalui premis-premis sebagai berikut:

1. Kegiatan atau peristiwa pendidikan di dalam keluarga, yang melibatkan orang-tua sebagai pendidik dan anak sebagai anak didik, berlangsung di dalam situasi kehidupan keluarga.

Jika di dalam situasi tersebut terbina suatu pertemuan antara orang-tua (pendidik) dan anak (anak didik atau peserta didik) yang komunikatif, dialogis dalam mencapai tujuan pendidikan, maka situasi tersebut merupakan situasi yang kondusif bagi terbinaanya suatu peristiwa pendidikan yang bermakna bagi anak. Situasi seperti itu merupakan suatu situasi pendidikan, yaitu suatu situasi yang merupakan wahana bagi terwujudnya suatu peristiwa pendidikan

di dalam keluarga (Langeveld, 1980; M.I. Soelaeman, 1985).

2. Pendidikan dan perkembangan anak di dalam keluarga, berjalan dalam kebersamaan dengan orang-tuanya.

Seorang anak sesuai dengan fitrahnya atau kodratnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, tetapi dengan bantuan atau interaksi dan komunikasinya dengan orang lain, dengan orang-tuanya. Anak baru akan menjadi manusia dan memahami dirinya setelah ia hidup bersama dengan orang lain, dengan kedua orang-tuanya (Langeveld, 1980; M.I. Soelaeman, 1985). Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam kondisi yang normal atau tanpa cacat, mengikuti suatu tahapan yang berurutan, seperti masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Seorang anak pada tahapan tertentu tumbuh dan berkembang karena dinamika kepribadiannya (dari dalam dirinya) dan pengaruh dari luar dirinya, lingkungan dan budaya (Jack Kahn & Susan E. Wright, 1980). Salah satu lingkungan tersebut, yang amat menentukan adalah kehidupan yang dialami atau dilalui anak di rumah atau dalam keluarga, karena di dalam keluargalah pertama sekali anak mendapatkan sesuatu (pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai) sebagai dasar yang berguna bagi kehidupannya lebih lanjut di

luar keluarga atau di masyarakat. Oleh karena itu, penataan iklim keluarga menjadi suatu situasi yang kondusif bagi perkembangan seorang anak menjadi keharusan bagi setiap orang-tua.

3. Cara-cara mendidik atau mengasuh anak, perlakuan atau perbuatan yang dikendalikan oleh orang-tua (baik ayah maupun ibu) dalam upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga, ikut mempengaruhi perkembangan seorang anak.

Penataan iklim keluarga menjadi suatu situasi yang kondusif bagi terbinanya peristiwa pendidikan di dalam keluarga dipengaruhi oleh pola komunikasi, situasi riil dan pemahaman orang-tua tentang dunia anak (H.J. Leichter, 1977; Michael E. Lamb, 1981; Irving E. Siegel & Louis M. Laosa, 1982; Keith J. Topping, 1986; M.I. Soelaeman, 1994). Terciptanya suasana yang kondusif bagi perkembangan anak dalam berprestasi, berkreasi, dan bermain, sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh orang-tua memberikan kesempatan kepada anak, menghargai dan menghormati keberadaan anak sebagai individu, menerima anak sebagaimana adanya, dan memberikan kebebasan kepada anak serta tidak bersikap otoriter dalam mendidik anak. (Lieke Juniarti Wisnubrata, 1991; Seto Mulyadi, 1993). Gagasan orang-tua tentang pendidikan anak

mewarnai cara-cara mendidik yang dilakukan oleh orang-tua dalam kehidupan keluarga. Gagasan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, suku bangsa, tempat tinggal, tingkat sosial-ekonomi, jumlah anak, dan pengalaman pribadi orang-tua ketika masih anak-anak atau model pendidikan dan pengasuhan yang mereka dapatkan dari orang-tuanya dulu. Orang-tua yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya mempunyai informasi yang lebih banyak tentang cara pendidikan dan pengasuhan anak. Orang-tua seperti ini biasanya juga mempunyai tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Mereka cenderung mengarahkan anaknya ke pendidikan yang dianggap akan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak (Fawzia Aswin Hadis, 1993).

4. Upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga yang diwujudkan melalui suatu tindakan, perbuatan atau perlakuan orang-tua terhadap anak, terarah kepada pencapaian suatu tujuan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses atau kegiatan yang bertujuan, yang dilaksanakan agar anak didik memiliki pola perilaku tertentu (Abdur Rahman Shalih Abdullah, 1991). Kegiatan itu berlangsung di dalam suatu situasi yang melibatkan orang-tua (sebagai pendidik) dan anak (sebagai anak didik)

sebagai aktor yang melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang-tua biasanya terarah kepada pencapaian tujuan. Tujuan pendidikan di dalam keluarga terarah kepada pembinaan kepribadian anak secara utuh, agar anak kelak mampu melaksanakan kehidupan yang dewasa (M.I. Soelaeman, 1985). Oleh karena itu, tindakan atau perbuatan orang-tua dalam upaya orang-tua menata situasi pendidikan di dalam keluarga merupakan tindakan atau perbuatan yang meletakkan dasar (nilai-nilai, kemampuan, watak, dan keterampilan) yang berguna dalam memasuki kehidupan lebih lanjut dan lebih baik. Dengan demikian, upaya penataan situasi pendidikan di dalam keluarga merupakan suatu upaya pendidikan umum, yaitu suatu upaya pendidikan yang mempersiapkan anak didik untuk memasuki kehidupan sebagai manusia (Nelson B. Henry, 1952).

5. Pencapaian suatu tujuan dan penghayatan anak terhadap upaya tertentu yang dipilih dan diwujudkan oleh orang-tua, sangat bergantung pada adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan orang-tua (baik ayah maupun ibu), kerjasama, dan kesamaan pandangan antara ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.

Di dalam kehidupan keluarga, orang-tua (baik ayah maupun ibu) merupakan gambaran masa depan bagi anak (M.I. Soelaeman, 1994). Dalam kehidupan sehari-hari, orang-tua merupakan simbol realita, contoh dan teladan bagi anak dalam memilih dan menentukan kegiatan yang akan dijalani anak (Langgulung, 1986). Sesuatu yang dilihat, diamati dari kebiasaan-kebiasaan orang-tua (ayah atau ibunya), yang dianggap baik oleh anak, menjadi harapan dan cita-cita yang akan dijalani anak kelak. Dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang dicontohkan oleh orang-tua lebih berarti bagi anak dari pada hanya dikatakan oleh orang-tua (Linda & Richard Eyre, 1991). Oleh karena itu, untuk keberhasilan pembinaan situasi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan di dalam keluarga, diperlukan adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan orang-tua, perlu adanya kerjasama dan kesamaan pandangan antara ayah dan ibu dalam memilih dan mewujudkan suatu upaya tertentu.

6. Tindakan atau perbuatan orang-tua dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga merupakan suatu kenyataan yang membawa kenyataan tentang nilai-nilai yang diakui, dianut, diyakini, dan dianggap baik oleh orang-tua.

Nilai-nilai merupakan kekuatan yang terintegrasi di

dalam diri seseorang (orang-tua) yang mendorongnya berbuat atau melakukan sesuatu (Sutan Takdir Alisjahbana, 1974; Achmad Sanusi, 1989). Seseorang (orang-tua) akan melakukan sesuatu karena sesuatu itu dirasakan, dipikirkan, dan dianggap baik untuk dilakukan. Karena sesuatu itu baik menurut persepsi, pengakuan, dan keyakinannya, maka ia melakukannya. Oleh karena itu, tindakan atau perbuatan orang-tua dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga mencerminkan nilai-nilai yang dianutnya.

7. Pendidikan sangat mementingkan nilai-nilai. Jika pendidikan tidak mementingkan dan memuat nilai-nilai, maka ia bukanlah suatu pendidikan. Pendidikan dari dan diperuntukkan khusus untuk manusia, berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia atau manusia sebagai pribadi, dan untuk mencapai sesuatu yang bersifat normatif, seperti manusia yang baik (M.J. Langeveld, 1980). Di dalam pendidikan, nilai-nilai itu dapat berupa sejumlah pengetahuan, seperangkat sikap atau perilaku, dan sebetuk keterampilan tertentu yang dianggap telah memenuhi apa yang diharapkan (M.I. Soelaeman, 1985). Dengan demikian nilai-nilai senantiasa menjadi dasar (filosofis) dan menjadi arah (tujuan) dari setiap kegiatan atau peristiwa pendidikan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, sesuai dengan fokus masalah penelitian di atas, dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut:

1. Menyingkap, menemukan, dan menganalisis berbagai upaya yang dilakukan oleh orang-tua dari keluarga inti yang tinggal di kota Banda Aceh dewasa ini dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga.
2. Menggali, menyingkap, menemukan, dan menganalisis nilai-nilai yang mendasari dan mengarahkan upaya orang-tua dari keluarga inti di kota Banda Aceh dewasa ini dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga.
3. Menemukan dan menganalisis struktur dasar sebagai esensi dari upaya yang dilakukan oleh orang-tua dari keluarga inti di kota Banda Aceh dewasa ini dalam menata situasi pendidikan di dalam keluarga.
4. Merumuskan upaya konseptual tentang penataan situasi kehidupan dalam keluarga sehingga kondusif bagi tumbuh kembangnya suatu peristiwa pendidikan yang bermakna bagi anak, sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap paling berharga untuk dipertahankan dan dikembangkan di dalam keluarga, sebagaimana yang dipersepsi, dihayati, diakui, dikehendaki dan dikendalikan oleh orang-tua serta dilakukan oleh anak di

dalam kehidupan keluarga.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menemukan berbagai informasi, gambaran dan kenyataan yang berkenaan dengan berbagai kegiatan atau perbuatan orang-tua di dalam upayanya menata situasi pendidikan di keluarga, selaras dengan kedudukannya sebagai pendidik di lingkungan keluarga, sesuai dengan nilai-nilai yang dihayati, diakui, dikehendaki dan dikendalikan orang-tua serta dilakukan oleh anak di dalam kehidupan keluarga. Dari informasi, gambaran dan kenyataan itu dirumuskan diskripsi tentang keterlibatan dan penglibatan orang-tua bagi pengembangan keluarga sebagai unit sosial atau lembaga pendidikan (umum) yang pertama dan utama, dan bagi pengembangan pendidikan keluarga serta pengembangan pendidikan umum di dalam keluarga. Oleh karena itu secara teoritis, penelitian ini berguna dalam memperluas cakrawala pendidikan umum melalui penerapan teori-teori pendidikan dan pengembangan praktek pendidikan di dalam keluarga berdasarkan kepada nilai-nilai yang dianggap paling berharga oleh orang-tua.

Secara praktis, temuan-temuan yang didapat melalui penelitian ini merupakan suatu konsep yang berguna bagi pengembangan wawasan pendidik (orang-tua) di lingkungan

keluarga, dalam :

1. Memilih suatu upaya (yang strategis) dalam menata situasi kehidupan keluarga menjadi suatu situasi (situasi pendidikan) yang dapat menumbuh-kembangkan suatu peristiwa pendidikan yang bermakna bagi anak.
2. Memilih dan menjalankan aktivitas pendidikan di dalam keluarga.
3. Meningkatkan peran dan fungsi orang-tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga.
4. Mengefektifkan keluarga sebagai suatu unit sosial atau lembaga pendidikan (umum) yang berfungsi sebagai pendidik.

